

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIK

2.1 Tulisan dan Penelitian Terdahulu

Pada kegiatan kajian dan teoritik ini adalah memulai mendeskripsikan paradigma tentang *tentrem* dalam budaya Jawa yang menggunakan basis spiritual dan rohani. Dalam penelitian terdahulu belum ditemukan makna *tentrem* yang mendalam, akan tetapi yang dikenal dalam dunia moderen adalah karakteristik kebahagiaan. Namun demikian, peneliti mencoba melihat dan memahami serta mencari bandingan-bandingan pada peneliti terdahulu khususnya yang berbentuk jurnal-jurnal antara lain:

Dalam jurnal *Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup*, emosi positif adalah hal paling penting serta bermakna bagi setiap orang, sebab hal tersebut merupakan wujud bahagia, kesempurnaan hidup bagi semua orang dan ingin diwujudkan dalam kehidupannya (Raharjo: 2007) dalam hal tersebut, menurut Lubabin dan Fatimah hal itu bisa tercapai jikalau seseorang dapat melaksanakan pernikahan sebab dalam pernikahan terdapat kebahagiaan, walaupun terjadi fenomena dalam survey 2017 BPS, jika kebahagiaan memperoleh indeks lebih tinggi daripada orang yang belum menikah. Ada 14 indikator dalam psikologi yang memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan. Yaitu, menikah, punya kualitas hidup, penghasilan cukup yang diperoleh, cukup usia, beragama, budaya, kelayakan aktifitas fisik, rasa syukur terhadap Tuhan, hidup berkualitas, suka memaafkan, gubungan sosial yang sehat, sehat jasmani rohani, hubungan keluarga yang sehat dan baik. Sehingga perasaan akan menjadi tentram, sejahtera, hal tersebut ditandai dengan sikap yang selalu positif, punya kepuasan dalam hidup serta dapat membuat kehidupan yang dijalani

menjadi lebih baik. (Mauliawati Fatimah, Fatul Lubabin Nuqul) jurnal psikologi, vol. 14 no. 2, Desember 2018.

Berikutnya dalam jurnal *Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga* di Jawa Tengah tahun 2009 bahwa dalam kesejahteraan akan dapat diwujudkan jika ada keseimbangan antara tingkat pendidikan dan produktifitas dari individu yang bersangkutan. Sebab kesejahteraan tersebut terkait dengan upah yang diterima dan salah satu faktornya upah terkait dengan kualitas, pendidikan dan pengalaman kerja serta jam kerja. Kesejahteraan dalam hal ini terukur dengan hal yang terkait materi, sebab tingkat produktifitas tinggi tentu akan menghasilkan upah yang tinggi juga. Seperti dalam pikiran Mandala dan Pratama (2008:242), gizi kesehatan serta tingkat pendidikan, jamuan masa depan, pilihan pekerjaan akan tercipta hidup sejahtera, hal itu dikaitkan dengan kemampuan menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan tinggi, akan menjadi potret dan simbol sejahtera. Terkait dengan status sosial akan diukur sejauh mana kekuatan produktifitas seseorang juga akan terlihat dalam mengukur kesejahteraan. (Widya Astuti, Astriana) jurnal EDAC, (2) (2012).

Selanjutnya dalam jurnal, *Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Oleh Orang Jawa*. Pada fenomena kebahagiaan, telah berulang kali dilakukan penelitian dan kajian, akan tetapi pengertian kebahagiaan selalu beragam, bermakna ganda bahkan kabur dan debatable. Khususnya jika di diskusikan dalam kehidupan keseharian. Oleh sebab itu, Veehoven (2012) bahwa setiap individu akan mencapai kebahagiaan, jika kualitas hidup menjadi baik secara keseluruhan. Pengertian individu secara subjektif, selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, sehingga masing-masing individu (bangsa lain) akan menjadi berbeda dalam memaknai, karena faktor-faktor kultural setempat, nilai budayanya, keragaman budaya, menjadi faktor penentu dalam melihat kebahagiaan (Ogiharan dan Uchida, 2012). Mentaram (1989) mengatakan, tidak perlu ditolak dengan berbagai macam cara karena di alam jagad raya ini tidak ada yang perlu dicari, sebab kebahagiaan ada di dalam diri sendiri, sejauh mana kita memahami diri sendiri tentang ciri-ciri yang ada dalam sendiri, terkait oleh

keinginan, sifat yang mengembang, susah senang silih berganti, *raos langgeng, tentrem, raos sami* (menerima rasa yang sama), dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan, kebahagiaan sebagai upaya, secara kontekstual alat ukur kebahagiaan akan tepat jika memperhatikan nilai-nilai dan makna kultural. Pada sisi lain alat ukur kebahagiaan masih dominan dari Barat, namun dalam versi Indonesia, menurut Akhtar, masih memiliki kelemahan yang diukur adalah faktor-faktor penyebab kebahagiaan, bukan tentang kebahagiaan itu sendiri. (Hanif Akhtar) <http://jurnal,ugm.ac.id/buletinpsikologi>.

Lebih jauh bahwa dalam jurnal *Psikologi Kebahagiaan Manusia* menyampaikan bahwa bahagia jauh diluar dan diatas fisik, sebab kebahagiaan sesungguhnya bukan sekadar kesenangan fisik, menurut Aristoteles. Dalam Jalaluddin Rumi, manusia yang sempurna memiliki takdir bawaan yaitu hubungan terhadap Ilahi antara kesadaran dan rahmat terjadi harmoni yaitu menjadi tujuan untuk berbahagia. Di sisi lain para psikolog mengukur kebahagiaan lewat metode, bahwa kebahagiaan bersifat subjektif, yaitu terkait perasaan (afektif), kebahagiaan yang diteliti menyebut istilah *subjective wellbeing* (SWB), kepuasan seseorang dalam mencari hidupnya terukur dengan kadar emosi positif, walaupun berubah setiap saat, jika sering merasakan emosi positifnya lebih banyak dari emosi negative dapat disebut telah mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai hal kebahagiaan, jika tidak dapat dilakukan sendiri, maka bimbingan dan konseling dapat membimbing secara spiritual agar mendapatkan hidup bahagia dan bermakna. (Muskinul Fuad) jurnal komunika, vol. 9, no. 1, Januari-Juni 2015.

Catatan jurnal lain bertema, *Peristiwa-Peristiwa yang Membahagiakan* bahwa setiap orang memiliki dan mengalami perasaan bahagia, tapi dalam memperoleh kebahagiaan tentu berbeda-beda cara untuk mendapatkannya. Kesejahteraan atau *well-being* dalam aspek psikologi sering kali dikaitkan dengan kebahagiaan. Deci dan Ryan (2001) bahwa *well-being* ada dua pendekatan, pertama *hedonic*, kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia, dalam mencapai kebahagiaan kenikmatan, dan terhindar dari rasa sakit. Pendekatan kedua yaitu *eudaimonic*, bahwa hasil kebahagiaan merupakan proses dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya bahwa dicintai dan mencintai menjadi

faktor penting bagi remaja, intinya para remaja bahwa rasa sakit akan berkurang, jika dirawat oleh lawan jenisnya karena perasaan telah dipahami dan dihargai, merasa diistimewakan hal ini akan membuat bahagia. Dalam (Lucas, Oishi, Diener, 2005) orang yang memiliki kebahagiaan dapat dikarenakan adanya kepuasan hidup, dan selalu berfikir positif serta tidak berpikir negatif. Kesimpulannya orang menjadi bahagia ada 3 faktor yaitu pertama adanya suatu perasaan yang hanya dirasakan diri sendiri, kedua hubungan dengan keluarga dan orang lain, ketiga perasaan/aktualisasi serta prestasi yang didapat. Peristiwa-peristiwa inilah kunci yang amat berharga, serta bernilai dan bermakna dari hal lainnya. (Harmaini, Alma, Yulianti) email: udaharmen72@yahoo.com

Selanjutnya pada jurnal bertajuk *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada suku Jawa*, kebahagiaan dalam penelitian Wijayanti dan Nurwanti memiliki 24 karakter sebagai indikatornya. Yaitu: kecerdasan, integritas, kegigihan, kasih, vitalitas, kecerdasan bermasyarakat, kebaikan, keadilan, kependudukan, kepemimpinan, kerendahan hati, pengampunan, pengaturan diri, kebijaksanaan, pengagung keindahan, harapan, berterima kasih, humor, keagamaan, keingintahuan, kreatifitas, keterbukaan pemikiran, perspektif dan kecintaan belajar. Selingan (2002) mengatakan bahwa bahagia adalah suatu perilaku yang positif, berfikir positif dan perasaan positif. Componton (2005) yaitu perbedaan cara yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh budayanya. Selingan dan Peterson (2004) bahwa budaya memiliki kekuasaan karakter yang mempengaruhi kelompok masyarakat di Amerika karakter yang menonjol adalah, berterima kasih, pertimbangan dan kebaikan. Kesimpulan dari Nurwanti dan Wijayanti, untuk suku Jawa dalam memperoleh kebahagiaan yaitu integritas, kebaikan, berterima kasih, kependudukan, keadilan. Selanjutnya pengampunan, keingintahuan, kegigihan, vitalitas, hal tersebut memberikan spirit dan citra positif dalam mendapatkan hidup yang lebih baik (bahagia). (Herlani Wijayanti, Fivi Nurwanti) jurnal psikologi vol. 3 no. 2 Juni 2010.

Makna Kebahagiaan Dalam Generasi Y, adalah sebuah tema psikologi di mana bahwa hakikat tujuan hidup manusia ialah bagaimana dalam mencapai kebahagiaan, dengan demikian nilai-nilai yang dibentuk masyarakat (konvensi)

serta kondisi geografis lokalnya. Kedekatan sosial generasi Y (milenial) memiliki cara pandang dalam memaknai kebahagiaan. Oleh sebab itu pendekatan psikologi *indigenous* sebagai teori psikologi yang tepat jika difungsikan dalam konteks budaya lain. Intinya adalah bahwa generasi Y memaknai kebahagiaan ialah memiliki materi, hubungan positif dalam keluarga sehat jasmani dan rohani, sehat emosi dan rasa syukur. (Nina Zulaida Situmorang, Fatma Tentama @pesi.ac.id, fatmatentama@pesi.uad.ao.id)

Pada jurnal, *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*. Di Indonesia kebahagiaan diteliti oleh Indonesia *family life survey* (IFLS) *wave* 4, 2007. Dengan studi 17.50, model oprobet, menyebutkan variabel asumsi normal dan respon ordinal. Di Indonesia kebahagiaan dipengaruhi secara positif oleh pendidikan, status kesehatan, pendapatan dan modal sosial. Dalam modal sosial berkaitan dengan etnis, agama tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap tujuan bahagia. Tidak ada perbedaan tingkat bahagia antara wanita dan pria. Oleh sebab itu kebahagiaan ditentukan oleh lahir dan batin, kesenangan dan ketentrangan. Oswald dan Clar (1994), *satisfaksen* dan *pleasure* adalah wujud kebahagiaan. Mentaram dalam filsafatnya bahagia adalah terbentuknya kondisi nyaman, tidak konflik, tenang serta tidak terlihat pada sesuatu (keinginan bebas). Chen (2012) secara positif bahwa pendidikan juga mempengaruhi kebahagiaan sebab dengan pendidikan tinggi seseorang berpeluang memperoleh penghargaan (uang). Maka dengan adanya penghasilan yang besar otomatis segala keinginan akan terpenuhi. Hal tersebut berpengaruh dalam memperoleh kebahagiaan (Theresia Puji Rahayu) jurnal dan bisnis vol. 19 no. 1 April 2018

Berikutnya dalam jurnal Isfaroh bertajuk *Konsep Kebahagiaan Alkindi* adalah Tuhan sebagai tauladan dalam perbuatannya yakni tentang keutamaan, berperilaku serta keharusan yang selaras dengan keutamaan. Hal tersebut dilakukan secara rasional sebagai pola pikirnya manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan sebagai panduan untuk menuju kebahagiaan berbasis kesadaran. Tujuannya kebendaan atau materialistik lebih bersifat sebagai pendukung dan bukan hal yang utama. Namun ketika seseorang berpegang teguh pada kebendaan dalam mencapai bahagia, penguasaan, sifat memiliki yang berlebihan akan

menemui jalan yang jauh dari kebaikan. Sebab jiwa adalah kunci utama kebahagiaan (Isfaroh:2019). Indonesia journal of theology and filosofi, vol. 1 no. 1 tahun 2019.

Hal tersebut terhubung juga dengan jurnal Hadori dan Minhaji dengan tema *Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi*, bahwa setiap individu dalam mencapai rumah tangga yang bahagia jika terwujudnya, kematangan emosional dan hidup berpasangan dengan intensitas komunikasi yang baik serta berkualitas, rasa cinta, kemampuan dalam manajemen emosi, harmonis, adanya pengertian, adanya wujud kebajikan, adanya ikatan emosional antar individu dalam keluarga. (Mohamat Hadori dan Minhaji) jurnal lisan Al-hal vol. 12 no. 1 Juni 2018.

Masih dalam tema jurnal, *Konstruksi Kebahagiaan dalam Bingkai Spiritual*. Dewi menyampaikan bahwasannya dalam mencapai kebahagiaan sebagai upaya individu untuk memperoleh jabatan, harta benda, aktualisasi (popularitas), itu dianggap sebagai kesuksesan. Namun lebih jauh ternyata kebahagiaan tidak hanya dibingkai dengan hal tersebut di atas, tapi kepuasan batin adalah hal yang paling utama. Sebab semua yang terkait dengan spiritualitas dan batiniah adalah sumber dari segala sumber yang ada dalam al-Quran dan hadist. (Ernita Dewi) Suktantia, vol. 19 no. 2, Oktober 2017.

Dalam pandangan jurnal yang lain dengan judul *Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka*. Rahmadon menyampaikan pikiran Aquinas, puncak tertinggi manusia dalam memperoleh kebahagiaan yang sempurna, jika sudah bertemu dengan Tuhan dan meninggalkan dunia fana. Sebab dialam pertemuan itu wujud *contemplation*, bahwa kebahagiaan sejati jika berada didekat Illahi (Tuhan). Sedangkan pikiran Hamka yaitu bahagia dalam dunia (Ukhrawi) bahwa bahagia itu berupa akal budi, sehat tubuh serta jiwa dan memiliki harta yang cukup untuk menunjang hidupnya. Namun jiwa yang sehat, adalah keseimbangan antara jasmani dan rohani disertai amal dan perbuatan baik. Agar di akhirat nanti mendapat balasan yang baik sesuai amal dan perilaku baiknya. (Rahmadon) rahmadonmadon96@gmail.com

Tema jurnal *Manusia, Akal dan Kebahagiaan*. Asmi dan Zulkifli mengatakan bahwa otak adalah pusat dari akar (pikiran) di mana bahwa kenikmatan dari individu dihasilkan dari proses kerja akal. Dengan demikian kebahagiaan setiap individu yang ingin mencapai nikmat, bahwasannya nikmat tersebut adalah wujud bahagia yang ada di akhirat dan dunia. Dalam al-Quran dengan dalilnya telah membantah bahwa asal-usul manusia adalah dari hewan. Dalam al-Quran telah menerangkan perbedaan makhluk yang lain dengan manusia yaitu bahwa manusia yang memiliki akal bukan binatang (makhluk yang lain) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya kebahagiaan bersumber dari agama atau al-Quran. (Muhammad Nur Salim Azmi dan Muhammad Zulkifli) jurnal ilmiah al-Qalam, vol. 12 no. 2 Juli-Desember 2018.

Pada jurnal yang lain, *Perbedaan Makna pada Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan*. Sulistiawan, Situmorang, Ariska dan Muslimah berpendapat bahwa dalam hak asasi, kebahagiaan adalah kebutuhan paling mendasar dari manusia. Emosi positif merupakan konsep dalam mencapai bahagia, tatkala manusia mencapai cara mendekati Tuhan dengan ketakwaannya. Tetapi banyak yang keliru jalan, bahwa bahagia dapat dicapai dengan kebendaan atau materi, seperti rumah mewah, mobil berkelas, melancong ke luar negeri. Factor yang lain, kenyantaannya bahwa kebahagiaan tidak mengenal jenis kelamin, baik perempuan dan laki-laki (mahasiswa) dalam bingkai indigenous psikologi. Pada intinya kebahagiaan individu akan senang atau (lebih bahagia) akan lebih baik jika berada dalam situasi bersama orang lain (bukan sendirian). (Agus Sulistiawan, Nina Zulida Situmorang, Desi Ariska, Mifta Hanif Muslimah) agus1907044015@webmail.wat.ac.id, nina.situmorang@pesi.wat.ac.id

Dengan tema jurnal, *Agama dan Kebahagiaan: a. literature review* Rizky, Puspita Sari, Sarawati, mengatakan bahwa kebahagiaan sejati terkait dengan agama maka hal itu akan didapat jika kebahagiaan tidak saja persoalan duniawi, namun juga bahagia di akhirat. Sebab, agama telah memandu untuk mencapainya. Intinya dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki ialah mengikuti perintah yang telah digariskan oleh Tuhan. Bahagia dalam konsepnya yaitu perpaduan antara,

Ihsan, Islam dan Iman. (Sulton Nur Rizky, Ratna Puspita Sari, Rahma Rosalina Saraswati). *Risenologi KPM, UNJ* vol. 3, no. 2 Oktober 2018.

Berikutnya dalam jurnal *Bahagia dalam Pandangan Islam dan Barat*. Nurdin menyatakan jika bahagia adalah sebuah impian yang ingin dicapai secara konkrit oleh manusia. Dalam pandangan barat menilai bahwa kebahagiaan akan terwujud atas kepemilikan materialistik yang subjektif. Dengan demikian menjadi berbeda dalam pandangan umat islam. Oleh karenanya konsep bahagia versi islam, bagaimana melawan syahwat, dan mengutamakan syukur dan ridho, serta amalan baik sebagai wujud kepedulian dalam upaya tercapainya kebaikan itu. Berbeda dengan kebahagiaan produk Barat, syahwat duniawi lebih dominan. (Alfian Nurdin) alfian@ mahasiswa.unida.gontor.ac.id

Jurnal, *Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan*. Rusdi, Wicaksono, Ardiantara, Saputro, Peduk, dan Rahmadhani berpendapat pada situasi yang terjadi pada kehidupan mahasiswa dalam menjalani proses akademiknya, tidak jarang akan berwujud depresi, stress, cemas, sehingga tekanan tersebut berujung tidak tercapainya prestasi dalam proses belajar, dalam kondisi tersebut tidak akan mendapatkan predikat lebih baik. Oleh karenanya bingkai islam terhubung jika ingin bahagia, harus bersedekah (memberi) seperti relasi sosial, mendapatkan dukungan dari orang lain, rasa tanggungjawab, emosi positif, menolong, norma dan efek moral. Sikap memberi (bersedekah) hal inilah sebagai pundi-pundi untuk mencapai kebahagiaan dan terciptanya kearifan serta kebajikan pada diri sendiri. (Tri Aprilianto Saputro, Azhari Peduk, Khoryan Rahmandani) jurnal psikologi islam, vol. 5, no. 1, 2018.

Dalam, *Kajian Teologi Konsep kebahagiaan Menurut Matheus 5:3* pada jurnal Yuhanani, pencapaian paling ujung manusia yaitu bagaimana mendapatkan bahagia. Oleh karenanya diperlukan upaya-upaya serius terus menerus dilakukan, kontek dalam pemahaman Matheus 5:3, dapat ditarik intinya bahwa kebahagiaan itu akan didapatkan jika bergantung pada Allah, miskin roh serta selalu rendah hati. Oleh karena kebahagiaan dalam Matheus dibutuhkan untuk mempercayai, sebab kebahagiaan adalah persoalan rohani. (Yuhanani) jurnal teologi berita hidup, vol. 1, no. 2 Maret 2019.

Dalam tulisan jurnal tersebut, tentang kebahagiaan lebih banyak berisikan kondisi psikologi dan kebutuhan materi dalam arti luas, namun lebih bersifat individu yang dibahas. Oleh sebab itu rujukan yang bisa di pakai adalah pandangan dari Mentaram (2007) yang terkait tentang psikologi atau kejiwaan, sosiologi (hubungan antar manusia) dan antropologi terkait dengan siapa orang Jawa kontemporer itu. Oleh sebab itu peneliti merasa yakin bahwa pengertian makna *tentrem* adalah sebuah fenomena yang terjadi pada hubungan sosial hari ini. Maka, berikutnya spirit individu-individu sebagai subjek penelitian untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang kajian pustaka atau pernyataan dan teori lain untuk memperkaya wawasan guna temuan teoritiknya.

2.2 Kajian Pustaka

Konsep ini diawali sebagai hal paling utama tentang konsep paradigma dari Mentaram (2017) terkait dengan psikologi, sosiologi, dan antropologi. Hal ini dapat dijelaskan secara detail tentang karakter orang Jawa dalam menjalani kondisi batiniahnya, hubungan sosialnya pada pemikiran Mentaram dalam *wejangan kawruhbeja sawentah* yang diterjemahkan oleh Boneff (1983) menjadi ilmu kebahagiaan dan cenderung menyebutnya sebagai filsafat. Hal ini terasa tepat untuk memulai penilaian ini sebagai tolok ukur utamanya agar memperoleh kedalaman tentang *ketentraman* hati.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, Mentaram menjelaskan dengan memahami ciri pribadi, maka akan dapat menghilangkan ciri-ciri tersebut, sehingga tanpa memahami ciri akan membawa kedamaian *tentrem* dalam hubungan sosialnya. Tatanan hidup ini menjadi sangat penting terkait dengan

kejiwaan. Intinya proses *olahrasa* menjadi jembatan untuk lebur dengan hukum, dengan demikian akan membuahkan hasil yang baik dan benar. Hidup yang lebur dan manunggallah sarana untuk memperoleh ketenangan batin, damai dan sejahtera. Oleh karenanya dibutuhkan hasrat hidup *karep gesang*, yang bersifat memaksa (kebutuhan), meliputi raga dan kelestarian jenis (genetik). Selanjutnya kontrol diri atau *mawas diri* merupakan olah rasa untuk mengontrol pribadi sebelum melakukan tindakan yang berhubungan dengan orang lain, agar dapat mencegah perselisihan, pertengkaran, dan peperangan. Peristiwa tersebut bisa terjadi jika seseorang tidak mengenal diri sendiri, terkait dengan sebab akibat, maksudnya adalah setiap perbuatan akan memiliki konsekuensi.

Mentaram dalam *kramadangsa*, sebagai bangunan utama ilmu disusun sebagai berikut: (a) filsafat rasa hidup, (b) ukuran keempat, (c) wejangan pokok ilmu bahagia, (d) ilmu jiwa *kramadansa*, (e) bebas rasa, (f) mawas diri, (g) tanggapan. Terkait dengan *mawas diri* dalam *kramadansa*, dijelaskan bahwa *mawas diri* bukanlah membenaran diri atau mengadili diri sendiri, akan tetapi *suatu pembebasan diri*, mengutamakan perpaduan antara batin dan kerohanian. *Mawas diri* sebagai suatu laku utama masyarakat Jawa memiliki kedamaian, kebenaran, untuk menembus batas keberanian manusia tersebut dengan ciri diri sendiri. Keberanian untuk menerima yang *tiada*, artinya bagaimana *tata ati*, *tata pikir* dan *tata laku* agar dapat menerima segala sesuatu yang tidak dikehendaki dan merugikan, di pandang sebagai suatu peristiwa biasa.

Dalam kajian pustaka ini adalah memulai mendeskripsikan tentang paradigma budaya masyarakat Jawa tentang makna *tentrem* dalam memperoleh ketentraman atau kebahagiaan sejati, bahwa hal-hal yang bersifat material (kebendaan) hanya

digunakan, *sak perlune*, *sak butuhe*, *sak karepe*. Oleh sebab itu konsep *mawas* dirisebagai sarana mengukur serta menjaga agar perilaku tidak terjebak dalam tindakan-tindakan yang dapat membuat orang lain tidak nyaman dan tidak senang. Sehingga dalam membangun relasi sosialnya dapat terjaga untuk mewujudkan kesalehan sosialnya juga akan terbangun. Mencermati hal tersebut, spirit makna bahagia lebih bersifat *owah gingsir*, tidak abadi. Sedangkan *tentrem* memuat makna dan nilai-nilai keabadian. Karena di dalamnya karakter *roso* dan batiniah menjadi tujuan dalam kehidupan orang Jawa kontemporer.

2.3 Ajaran Hidup *Tentrem* dalam Budaya Jawa

Kajian kehidupan budaya jawa dalam hal kebahagiaan sejati, lebih tepatnya adalah “*tentrem*”, sebab kebahagiaan dan budaya Jawa, ditidak dikenal sebagai falsafah, karena kebahagiaan tidak permanen, labil, gampang berubah (*owah gingsine*). Tapi “*tentram*” adalah kebahagiaan sejati adalah tidak “*owah gingsir*” (berubah). Sebab *tentram* adalah wujud abadi dari kebahagiaan, bersifat “Gulung” (pasti) meliputi kebahagiaan lahir batin. Oleh karenanya itu ada rentetan proses, di jadikan langkah langka dalam memahami simbol simbol kebahagiaan yang berwujud dalam tindakan, yaitu sebagai berikut.

- a. “*Tinemune Ngelmu soko laku*” dengan basis “*rasa*” dapat dimaknai sebagai upaya individu dalam mengalami proses dengan segala tindakan untuk mendapatkan pegangan hidup, agar dapat mencari sesuatu yang diinginkan, yang dicita-citakan, baik yang verbal maupun non verbal. Verbal dalam hal ini, yaitu hasil tidak yang dapat dilihat, dipegang sedangkan non verbal adalah tindakan berbagai pengalaman spiritual pribadi, baik yang pernah

dialami atau sebelumnya yang tidak pernah dialami. Peristiwa proses selalu berkaitan dengan “*laku*” individu, dapat dijadikan semangat, namun juga dapat menrontokan semangat. Disitulah setiap individu secara simultan akan belajar tentang sesuatu terhadap sebab akibat dari sebuah tindakan dalam perbuatannya.

Tembang mocapat Pucung 15 bait

“dengan kemauan untuk memulai dari mencari ilmu apabila dilalui dengan proses, kemauan untuk memulai, kesentosaanlah yang didapat dari kemauan itu sendiri, angkara akan hancur dengan adanya setya dan budi. (ngelmu iku, kala kone kanthi laku, lekase lawanKas, tegese kas nyontosani, Setya Budaya Pangkesedur Angkara)”.
Yasasusatra (2012) (ronggo warsito menjawab takdir)

Ulasan lain dari Dhaler dan Chandra (1946:31), Teori Evolusi bahwa Plato, Hegel, mengajarkan bahwa yang pokok di dunia ini adalah ide, pikiran, roh. Tetapi Hegel menyajikan sesuatu pengertian khas, agar berbeda dari filsuf Yunani itu, Menurut Hegel roh itu terus menerus bergerak, bekerja, berubah secara dialektik, apa yang dimaksud “dialektik” kata dialektik berada dari kata Yunani “*dialog*”, artinya wawancara, pembicaraan di mana terdapat perbedaan pandangan. Dengan mengutarakan perbedaan dalam pandangan itu, para pembicara mulai mendekati kenyataan yang sesungguhnya, sehingga timbul pengertian baku. Pandangan pertama yang diutarakan disebut “*Thesis*”, sedangkan pandangan yang menentang disebut “anti thesis” (disebut “kontradiksi”). Dari pertarungan baru antara dua pandangan itu lambat laun berkembanglah suatu pengertian baru merupakan suatu persatuan keduanya, disebut “*Sinthesis*”. Paham “dialog” ini diterapkan oleh Hegel dalam perkembangan seluruh alam, dan disebutnya “dialektik”. Menurut Hegel dalam

setiap hal terdapat segi-segi yang paling bertentangan (seperti dalam dialog). Misalnya saja dalam hal manusia lahir. Kenyataannya “kelahiran” sudah membawa dengan sendirinya segi-segi “kematian”. Tubuh yang muda itu membawa dirinya sendiri “segi-segi” kehancuran”. Kelahiran adalah *thesis*, kematian adalah anti *thesis*. Hidup adalah *synthesis*, yaitu persatuan antara “lahir” dan “meninggal”.

Uraian proses seseorang dalam memahami makna simbol tindakan Plato dan Hegel sudah demikian jelas bahwa, salah satunya disebut *roh* (jiwa) dalam budaya Jawa untuk memahami makna proses perjalanan spiritual menggunakan “*Rasa*” atau dikenal sebagai “*olah rasa*”. Intinya dalam “*Tinemune ngelmu kanthi laku*” adalah manajemen “*rasa*”. Endraswara (2015:74), dalam bukunya Agama Jawa, menyampaikan bahwa “*Nguja Rasa*” selalu dipersepsikan jelek. Padahal “*Nguja Rasa*” itu berbeda dengan “*Ngumbar hawa*”. Memang konsep Jawa “*Nguja*” itu sering dimaknai kurang tertib. Sebenarnya “*Nguja Rasa*” tidaklah demikian. “*Ngujarasa* justru memberikan peluang pada rasa Jawa, agar lebih bebas mencapai kedalaman :”*Rasa sejati*”. Pada tataran demikian, rasa semakin terbuka luas, lebih mudah memahami hal hal gaib atau terselubung. *Nguja rasa* semakin membuka diri dalam kerangka menambah (menghormati dan memuja).

Penyampaian Jatman (2000), bahwa orang Jawa, dianggap kasar, tidak sopan, bahkan brutal, jika ungkapan itu merugikan, menjadi tidak nyaman dan marah, dianggap tidak Jawa dan belum tau tentang *rasa*, sebab ungkapan orang Jawa adalah keharusan budi pekerti, sebab *nggone rasa ono ndek wong Jowo*. Kramandangsa mengatakan “ngarsa ergo som” seperti yang dikatakan (cogito ergo sum, debrain, foloergosum) oleh Descartes. Zat dan substansi rasa dalam

kepercayaan Jawa mengalir secara alamiah sekali, sebab terkandung pertemuan antara jagad cilik dan jagad gede, daya hidup sebagai perwujudannya. Oleh karena hierarki roso, di mana ada hubungan dan keterkaitan dari badan kasar (wadhak), berkorelasi dengan badan halus, hingga badan kasar. Hadi Wijoyo (1993) dalam hal ke-ada-an tentang rohani, biologis dan psikologis, yaitu:

- a. Terkait keberadaan seseorang lewat panca inderanya menghayati terjadinya rasa gatal, rasa sakit, rasa enak dan rasa pedas (rasa pan rasa)
- b. Grahita memiliki rasa cipta, rasa “eling” yaitu dalam (kromodongso), “rumongso anungtitah, kromodongso amung raos sukur” (rasa rumongso)
- c. Rasa yang dirasakan (masih mengenal rasa) dan rasa yang masih dikenali. Jika sudah meninggal maka disebut rasa abadi, rasa bebas, rasa damai, tergolong pilihan tersebut (rasa sejati)
- d. Hidup itu sendiri adalah *rahsa* (sejatining rasa)
- e. Laku dalam mawas diri

Kebudayaan Jawa adalah sebuah kebudayaan yang berisikan tradisi mistis maupun etis, menjadi bagian terkoneksi pada perilaku dan sikap, sehingga melahirkan cara-cara atau tindakan berwujud dalam pandangan hidupnya. Mawas diri adalah salah satu tindakan paling penting, bagaimana seorang individu melakukan kontrol dirinya agar mendapatkan *ketentreman*. Pribadi yang kuat, baik toleran, empati, harus diawali dari dirinya sendiri, sebelum menilai orang lain. Artinya kesalehan, kebijaksanaan, kearifan dalam melakukan tindakan dalam relasi sosialnya, perlu penataan diri yang benar. Basis individu yang benar adalah aktor yang dapat memberikan kontribusi kongkrit pada sistem di lingkungannya. Hal itu terisirat dalam Wedhatana “*Mulat Sarira angrasa wani*”, Jatman (2000:34-

35-36), Brata Kesawa (lihat Darminta, 1980) dalam perbedaan mawas diri dengan mulat sariro, dan merujuk kepada “jumbu ing kawulo gusti. Di sisi lain susah senang, keinginan sendiri dan mawas diri dengan pemahaman lain, bahwa religusitas mistis ada dan bergerak di “mulat sariro”, di sisi lain pula bahwa mawas diri mengarah pada etis psikologi”.

Dalam buku mawas diri, juga diperluka terus menerus untuk selalu awas dan waspada agar tidak terjebak pada hal hal tak diinginkan. Pada *Tembang Kinanti* 18 Bait, utarakan tentang kewaspadaan:

*“Dene awas tegesipun, weruh wanane urip miwah
Wisesaning tunggal, kang atinggil rino wengi,
kang mu kitaning sakarsa, gumelar ngalam
sakalir “(awas/wapada) itu tahu penghalangan
kehidupan, serta kekuasaan yang satu, yang
selalu bersama siang malam, yang meluruskan
segala kehendak, terhampar seluruh alam)
Yasasusastra (2012:301)”*

a) Memayu Hayuning Bawono

Wawasan kosmologi tentang “*Memayu Hayuning Bawono*” banyak sekali dijadikan rujukan rujukan diskusi mengenai nilai budaya Jawa sejak turun temurun merupakan warisan leluhur tak ternilai. Ungkapan ini merupakan hasil budaya lisan sebagai mana “*Tinemune Ngelmu soko laku*”, sama-sama dipakai dan dibuat sandaran hidup, serta menjadi alat amat efektif dalam dialektika antara individu dan dialektika alam semesta. Bahkan tidak sedikit dijadikan ideologi, untuk mempermuda, menjaga jagad raya, dengan motifasi keseimbangan antara hubungan jagad gedhe dan jagad cilik, tentunya dalam bingkai relasi sosialnya.

Endraswara (2016) dalam bukunya “*Memayu Hayuning Bawono*”, menguraikan, jika dicermati, *memayu hayuning bawono* adalah *speace culture* dan sekaligus *spiritual culture*. Yaitu bahwa ruang kebudayaan terdiri dari serangkaian ruang (dunia), berikut isi dalam jagad itu sendiri, terikat dan terkait dengan pencipta isi dan jagad itu sendiri. Dalam kosmologi Jawa kosmos dijelaskan dalam jagad rame. Ladang, tanaman adalah sebuah bawana, berisikan juga tentang mati dan hidup, segala sebab akan berdampak kepada hasilnya.

Ekspresi budaya Jawa (*spiritual culture*) adalah sebuah *laku* dalam dunia keramaian, jagad rame, di mana manusia menghadapi kenyataan (*realitas*), tataran tingkat ini sebagai pelaku kebatinan, berusaha menciptakan upaya untuk kesejahteraan dan bermanfaat bagi dunia. Koneksitas dalam membangun *realitas* sosial, dalam mencapai kebutuhan batin dengan keluhuran budinya, intinya ketika budi luhur dapat di pakai keteladanan akan memetik buahnya (*keuntungan*). Orang Jawa sangat percaya akan proses *spiritual* agar dapat memperoleh ketentraman hati, damai dan sejahtera, tanpa ada rintangan apapun, selamat (*hayu*), yang berasal dari kata “*rahayu*”, yaitu lahir batinnya memperoleh keselamatan, disandikan dengan “*mamayu hayuning bawono*” sebuah upaya psikologi di tataran lahir dan batin.

Koentcoroningrat (1994) *memayu hayuning bawono* dipersepsikan sebagai hubungan manusia dengan alam, agar manusia berupaya selalu mempercantik dunia, hal ini di sakralkan dapat memberikan kebaikan, manfaat dalam kehidupan aman, tentram dan santoso. Dengan demikian kehidupan menjadi seimbang (*harmoni*) antara lahir dan batin. Secara harfiah, kebutuhan fisik tidak dapat diabaikan begitu saja, maka orang Jawa tetap membutuhkan hal-hal yang bersifat

materi hal tersebut (secukupnya saja), di sisi lain kebutuhan akan spiritualitas justru menjadi lebih dominan maka pengaruh cita-cita adat, tata cara serta nilai kepribadian memberikan andil untuk menciptakan ketentraman. Dalam falsafah Jawa dianjurkan untuk selalu arif, tidak merusak lingkungan, tidak saja sebagai andalam antar manusia, namun sebagai kewajiban menjaga alam, tidak merusak alam (hidup harmoni).

Pandangan antropologis demikian, menunjuk pada aspek ekologis dan mistik. Dunia fisik memang lepas dengan alam psikis. Dengan kutipan itu dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud oleh Koentjoroningrat (1984) dalam hal *memayu hayuning bawono*, yang diterjemahkan sebagai “memperindah keindahan dunia”, adalah alam kodrati/fisik yang bahasa populernya sekarang disebut lingkungan hidup. Orang Jawa sering melakukan konsep “*memetri wiji*”, artinya memelihara benih kehidupan, adalah bagian dari laku menyelamatkan dunia. Ketika orang Jawa arif terhadap lingkungannya, tidak menebangi pohon semaunya, tidak mengotori sungai, dan sebagainya merupakan perbuatan yang *memayu hayuning bawono*. Lingkungan tidak lain adalah kosmos (dunia) yang menjadi bagian hidup. Orang yang ramah lingkungan, berarti hidupnya bersahabat dengan lingkungan dunia.

Disinilah setiap individu memberikan peran positif dengan memberi keindahan kebahagiaan bagi orang lain dan lingkungannya dengan keteladanan berbasis kerohanian, wujud empati dan menjaga keselarasan sikap serta tindakan ucap dan laku karena berusaha berbudi baik. Tembang “*mocopat Pucung*” 15 bait; Yasasusastra (2012:291) lewat teksnya memberi kearifan sikap individu yang sudah punya kemampuan spiritual :

“Bedo lanun kang sus sengsem, reh ngasanum, semene nyaksama, sesamane bangsa sisip, sarwa sareh, saleing mardi, martotama!! (lain halnya dengan yang sudah gemar kepada rahaniah, nampak selalu mengampuni, segala kesalahan, sikap sabar, karena berbudi baik).”

Dalam puncak falsafah hidup orang Jawa terkait dengan “tata, titi, tentrem” terhubung endras swara (2016) setiap jengkal kehidupan yang sudah dituju, bahwa ketentraman “kosmos” selayaknya dapat dijaga dengan rapi di dunia, agar tercipta suasana ketenangan (titi), tertata secara baik dan bermanfaat ada tanggung jawab, bermakna namun diam. Merujuk perpaduan makna tata, titi, tentrem membuat batin orang Jawa dalam keadaan luar biasa baiknya, dengan menggunakan daya untuk menjaga alam semesta lewat ketentramannya, tenang, harmoni dan “tentrem” menjadi *menep* adalah ujung dalam cita-cita orang Jawa sebagai tujuan dalam aktualisasi berupa ketenangan batin, sehingga batinnya menjadi bersinar dan indah.

Suseno (1984), wujud tatanan moral ini tergambarkan lewat tanda ketidaktahuan terhadap tatanan, sehingga menjadi jelas dan bertolak belakang dengan cita-cita luhur orang Jawa. Saat individu bertindak “ndalan” mengikuti aturan tataran etis dan moral, maka terwujudlah cita-cita dalam memperoleh ketentraman hati.

b) Manunggale Gusti Kawulo

Kalau manusia berhadapan dengan Tuhan, apa yang sedang dialaminya? Banyak Filsuf telah menuliskan “*experience of god*”, itu pengalaman tentang atau Tuhan, pengalaman bahwa Tuhan memasuki dunia kita. Sifat pertama dari pengalaman tersebut adalah berhadapan dengan sesuatu (atau orang) yang menggemparkan dan menggetarkan. Manusia merasa berhadapan dengan sesuatu yang dahsyat. Tetapi sekaligus pengalaman itu menarik, memikat, mempesonakan,

ia merasa tertarik dengan suatu daya tarik yang tiada hingganya. Dan menyapa pengalaman yang dahsyat itu demikian memikat? Karena manusia berhadapan dengan “awal mula dan tamat segala gala. “*Sangkan Paraning Dumadi*”, kata orang Jawa (Hartoko; 1988:49) masih dalam bukunya Hartoko, manusia dan seni, Amir Hamzah, mengungkapkan pergulatan batinnya untuk bisa berkontak dan berkomunikasi dengan Tuhan. Betapa sukarnya! Tuhan itu roh murni, sedangkan manusia *roh-dalam-badan*, sehingga ia hanya dapat menangkap isyarat-isyarat yang bersifat *Rohani-Jasmani*, hanya dapat menyentuh hakekat kenyataan atau “*the ultimate reality*” lewat lambang dan simbol. Dan sebaliknya, Tuhan bila ingin berkomunikasi dengan manusia, menyesuaikan diri dengan kondisi manusia juga memakai lambang dan simbol. Apakah Tuhan tidak langsung dapat menyapa manusia, roh berkomunikasi dengan roh? Dapat saja, tetapi kalau itu terjadi maka manusia tidak sadar diri lagi, ia mengalami “*Ekstasis*” disambar dan disergap, tertarik diatas kondisinya yang biasa. Lalu ia tak ingat lagi apa yang terjadi. Tetapi kalau Tuhan ingin menyapa manusia dan menyapanya sehingga ia masih ingat akan sentuhan Allah itu, maka Tuhan juga memakai lambang lambang dan simbol.

Pandangan hidup dalam falsafah orang Jawa juga dituturkan oleh Yana (2012), yaitu tentang korelasi antara “ciptaanannya” dengan Tuhan untuk “manunggal”, tergambarkan lewat perumpamaan, keris yang dimasukkan dalam kerangkanya/sarung (curiga manjung warangka, warangka manjung curigo) atau sebaliknya sarung memasuki kerisnya, perubahan atau menjadi, tidak terpengaruh oleh kondisi apapun kepada ciptaanannya. Dengan demikian Tuhan dicitrakan sebagai “sekar tanjung (bungan teratai)”, walaupun hidup di tempat kotor dan keruh, tetap tumbuh putih bersih tidak terkotori sebagai simbolis, umpama seputih

kelinci diselimuti liangnya, akan tetapi liangnya kelinci menyelimutinya. Dengan demikian menjadi sulit di ukur kedalam hubungan antara ciptannya dengan Tuhan. Orang Jawa memberi “sanepan” atau perumpamaanya “cedak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan” artinya melewati sekat-sekat dan tak terbatas, tak bersentuhan tapi berdekatan. Pemahaman *siro* adalah *atman* juga *kawulo* sama dengan *ingsun* sama dengan *gusti*, identik dengan Tuhan. Dapat disimpulkan “siro iku ingsung (aku adalah engkau) dengan kata lain “brahman adalah atman”. Pengertian dalam penafsiran sering kali di salah pahami, agar tidak berpolemik orang Jawa dengan bijak berkata “ya begitu namun tidak begitu”, “yo ngono ning ojo ngono”.

Masih dalam buku yang sama Yana dengan pemahaman sesuatu yang tidak tergambar, tentang pengertian “acintya”, bahwa secara hakikat Tuhan itu adalah “kekosongan” dengan kata lain ialah *suwung*, tak tergambar (kosong). Hal tersebut di ilustrasikan dalam kidung *dhandhang gulo*, hal tersebut tidak lain adalah kekosongan (suguh anggur). Diumpamakan sebuah burung kuthul sedang terbang (tapak kuthul ngelayang) di batas cakrawala. Intinya “kekosongan itu Tuhan dengan padat energi yang abadi”, hampa udara terkoneksi dengan “jagad gedhe” bersifat “imanen” dan transendental menyatu (manunggal), sulit dibayangkan tapi bersinergi kuat, dalam dan luar biasa, sehingga tercipta alam semesta tersistem dengan kodratnya serta tidak berbenturan (harmoni dan dinamis). *Suwung*/kosong ada di segala ruang (*suwung iku anglipun sakale kang ono*), keberadaanya tanpa batas, tak terhitung dan tak terukur hadir di semua yang ada baik di dalam maupun di luar. Sebab orang Jawa sebagai *atman* merupakan cahaya energi Tuhan, sebagai inti, *atman* sebagai juga “kekosongan dalam

kepadatan energi”. Oleh sebab itu orang Jawa tiada muatan lain kecuali *atman* dicontohkan keinginan serta bentuk nafsu, dalam energi *atman* terjadi koneksitas (manunggal) “sumber energi”. Untuk mencapai itu diperlukan upaya terus menerus sebagai usaha untuk proses *manunggal* antara brahman dan *atman*, jika Tuhan adalah kekosongan, untuk manunggal orang Jawa selayaknya “kosong”. Hampa karena “dengan kekosongannya akan menyatu dengan yang Sang Maha Kosong”. Upaya membersihkan diri menghilangkan berbagai muatan mempersulit *atman*, berbentuk keinginan dan nafsu, agar membangkitkan daya energi *brahman* dan *atman*. Uraian tersebut sangatlah jelas agar dapat melakukan hal tersebut adalah dengan cara: “yoga semedi”, kuncinya adalah memberhentikan seluruh aktifitas dan silang sengkabut pikiran juga menyisihkan keinginan dan nafsu yang menjadi beban. Karena pikiran yang penuh keinginan, ambisi sulit untuk menjadi diri supaya “kosong” dengan upaya terus menerus “amati karya” yakni menghentikan segala bentuk aktifitas kerja. Kata kata “*wong tuwo iku pangeran katon*” atau orang tua (leluhur) itu Tuhan yang nampak, adalah bukti adanya kepercayaan tersebut, itulah sebabnya di Jawa tidak ditemukan Padmasana, tetapi “*lingga yoni*”.

Tentang Yang Tunggal, juga disampaikan oleh Zoetmulder (200:15-16-17), *Manunggaling Kawulo Gusti*, menyampaikan, bahwa diantara bentuk bentuk Pantheisme bentuk Emanasilahpaling tersebar luas. Pada abad-abad pertama sesudah Kristus bentuk Panteisme ini terikat dalam neoplatoisme ala Plotinus, tapi ucapnya sebelumnya, pada waktu itu nampak dalam berbagai aliran keagamaan di dunia timur, kadang-kadang kita tidak dapat menunjukkan asal usulnya yang tepat. Ada gunanya kita mampu paham emanasi seperti terdapat dalam

neoplatonisme, khususnya dalam hanya eksponen yang utama adalah Plotinus. Sistem metafisik yang dikembangkan olehnya menyusun sebuah hirarki ke-ada-an; puncaknya ialah yang tunggal yang berturut-turut memancarkan Roh (*Nous*) dan jiwa. Yang Tunggal yang juga disebut yang pertama dan yang baik, jauh menjulang di atas, sehingga tidak dapat di dapat dipikirkan. Tak dapat ditunjukkan dengan kata-kata, tak dapat didekati, dengan definisi-definisi. Bahkan nama-nama yang kita pakai untuk menyebutkan tidak memadai. Ia sebetulnya bahkan “baik” melainkan “super baik” (*Huperagathon*). Menamakan-Nya indah sebetulnya juga tidak benar, karena ia mengatasi keindahan (*Kallos Huper Kallos*), bahkan sebutan yang tunggal hanya dapat diartikan secara negatif. “Kata Tunggal itu mungkin hanya mengundang penyangkalan mengenai yang jamak. Bila kata tunggal serta zat yang dimaksudkan kita artikan secara positif, maka prinsip ini menjadi kabur bagi kita dari pada bila ia tidak mempunyai nama apapun”. Demikian Yang Tunggal tak dapat dihiperir, ia tidak mempunyai individualitas, karena individualitas berarti determinasi; ia bebad dari setiap bentuk kekentaraan, termasuk pasangan subyek subyek berfikir serta isi pikiran, tanpa wujud, tanpa kehendak, singkatnya “di seberang sana segala sesuatu yang ada” (*beyond all being epekeina ana outos, EnnV, 5,6*).

Dapat ditarik benang merah dalam pemikiran dan tema diatas bahwa “*suwung*” sebagai sumber energi adalah menyatukan atman dan Breman. Terikatnya bagaimana tindakan “*kawulo*” untuk mencapai tingkatan proses dalam “*tata tentrem*”, sebagai kebenaran mutlak dalam mencapai kebahagiaan sejatinya (*tentrem*). Artinya panduan *Gusti – kawulo* akan terjadi *manunggal*, takkala hati *kawulo* bersih, suci, dan mengosongkan diri. Dari hasil proses penyatuan

“*kawulo*” dengan “*Gusti*” akan menjadikan manusia yang sabar, toleransi serta berbudi luhur terhadap diri sendiri dan lingkungan, juga manusia lain. Ujungnya dunia ini akan indah, manfaat, berguna, karena senantiasa dihiasi kebaikan-kebaikan dari individu-individu yang telah mencapai kehidupan sempurna, ini sebuah prestasi tertinggi orang Jawa dalam puncak spritualnya.

2.4 Landasan Teori

Dalam memperoleh kedalaman makna *tentrem* ada pendapat dan teori guna untuk mendapatkan sisi lain tinjauan teori dalam memperoleh *tentrem* yaitu terkait paradigma Mentaram (2017), berisikan wejangan pokok *ilmu bahagia* (wejangan kawruh beja sawentah), yang menggunakan pendekatan psikologi:

- (a) Bahwa kejiwaan adalah pengetahuan yang didasarkan atas hukum alam. Sehingga akan mendapatkan rasa damai dan bahagia. Intinya hukum alam menuntun manusia dalam proses rasa hidup. Sedangkan perbuatan menyesuaikan hukum alam akan tumbuh secara wajar dan berkembang.
- (b) Penghidupan sebagai sumber kebutuhan hidup, sedangkan *kawruh pangu pajiwa* ada karena hasrat hidup atau *karep gesang*, yang bersifat *keharusan* yang berisikan kelestarian raga dan kelestarian jenis.
- (c) *Mawas diri* (mulat sarira), bahwa pertengkaran, perselisihan, pertikaian serta peperangan, akan terjadi karena individu itu tidak mengetahui diri sendiri. Jika mengetahui diri-sendiri, akan punya tindakan yang benar dan dapat membina hidup bahagia.
- (d) Rasa kita sendiri (*kawruh jiwa*) sebuah pengertian yang didasarkan perasaan dan penglihatan sendiri, termasuk pembuktian. Akibat dari perselisihan karena kurangnya pengetahuan terhadap jiwa sendiri.

- (e) Ijazah hidup, pahit getir dari perjalanan hidup, dapat digunakan sebagai tuntunan untuk mencapai bahagia. Sejatinya penderitaan tak akan terhindari. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran, meneliti proses penderitaan. Oleh sebab itu kesadaran mengajarkan bahwa hakikat tidak selalu seperti yang dikehendaki. Jika hal tersebut dapat dijadikan perjalanan yang berguna (ijazah hidup).
- (f) Dengan mengetahui ciri pribadi, tentunya akan mendapatkan cara yang tepat untuk membenahi lebih baik. Dengan demikian manusia dapat menghilangkan ciri pribadi dan mendapatkan kedamaian dalam perjalanan hidup (*krama dangsa*).
- (g) *Pangawian pribadi* adalah ilmu tentang rasa sendiri. Rasa manusia itu sama, yang membedakan adalah keadaannya. Rasa sama tersebut disebabkan dorongan serakah, gila hormat dan gila kuasa.
- (h) Keadaan hidup yang tidak kekal akan menimbulkan ketakutan. Hal itu dikarenakan penggunaan kebendaan (materialistik) yang tidak tepat. Harta benda adalah kebutuhan raga bukan kebutuhan jiwa. Jika benda hanya sebagai sarana saja, maka rasa takut itu akan hilang.
- (i) Rasa unggul dalam berbagai bidang akan melupakan tugas pokok kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama. Pada hakikatnya manusia terdidik untuk bersaing agar mendapatkan kemajuan. Namun jika tidak hati-hati akan terjebak kesombongan.
- (j) Dalam pergaulan akan adanya rasa tanggapan, hal itu akan membuat manusia lebih mengenal karakter diri sendiri. Di sisi yang lain kita juga dapat menebak karakter orang lain.

- (k) Cinta kasih dalam ilmu pendidikan, melahirkan kebebasan, kedamaian sebagai unsur kebahagiaan. Dalam hubungan syaratnya, mengetahui dan mengerti sifat-sifat dari pihak yang punya hubungan dari kita. Jika pengetahuan tentang ciri-ciri itu sudah diketahui maka akan jauh dari konflik.
- (l) Rasa menekan adalah rasa untuk mencari keuntungan berupa harta benda dan kebanggaan. Jika rasa menekan itu diketahui, maka akan timbul kebencian terhadap tekanan.
- (m) Manusia yang tidak puas, tidak sempurna, maka selalu mencari kesempurnaan, agar dapat mengubah keadaan yang memiliki harapan. Namun belum tentu kesempurnaan tersebut akan didapatkan.
- (n) Sebab dan akibat adalah kesatuan dari peristiwa dan bersifat abstrak, tidak tertangkap panca indra. Jika orang dapat mengetahuinya maka akan bebas rasa mengejar akibat.